

RASUNAH PEREMPUAN PENCARI BERONDOL SAWIT DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER**Nunung Sagita, Yuli Hendra Multi Albar**

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Artikel info	ABSTRAK
Corresponding Author: Nunung Sagita nunungsagita483@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang	Industri kelapa sawit merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam perekonomian nasional dan daerah, namun di balik besarnya ^ industri tersebut terdapat fenomena sosial yang jarang diperhatikan, yaitu ketergantungan masyarakat terhadap sisa produksi perusahaan sawit melalui aktivitas pencarian brondol sawit. Kondisi ini banyak dijalani oleh perempuan di pedesaan, termasuk perempuan lanjut usia yang harus menjalani peran ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengelola rumah tangga. Karya fotografi dokumenter berjudul “Rasunah Perempuan Pencari Brondol Sawit dalam Fotografi Dokumenter” bertujuan merekam kehidupan Ibu Rasunah sebagai perempuan pencari brondol sawit di Desa Bunga Tanjung, Mukomuko, Bengkulu, melalui pendekatan fotografi dokumenter yang menyajikan realitas sosial secara faktual dan naratif. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, studi pustaka, dan wawancara guna memperoleh gambaran mengenai kondisi sosial, ekonomi, serta aktivitas kehidupan pencari brondol sawit. Proses penciptaan karya dilakukan melalui tahap eksplorasi, perancangan konsep visual, pengambilan gambar, hingga penyajian karya dalam bentuk photo story yang divisualisasikan ke dalam 21 karya foto. Karya-karya tersebut menampilkan aktivitas kerja, kondisi lingkungan perkebunan sawit, interaksi sosial pekerja, hingga potret detail tubuh sebagai simbol kerja keras dan ketahanan hidup perempuan lansia di sektor informal. Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual, tetapi juga sebagai media refleksi terhadap isu ketergantungan masyarakat pada sisa produksi industri sawit, kerentanan perempuan lansia, serta invisibilitas kerja perempuan di sektor informal. Keywords: <i>Rasunah, Berondol Sawit, Perempuan Lansia, Photo Story, Fotografi Dokumenter</i>
This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)	

PENDAHULUAN

Industri kelapa sawit merupakan salah satu sektor strategis yang berperan besar dalam perekonomian nasional dan daerah. Namun, di balik skala industrinya yang masif,

terdapat fenomena sosial yang kerap luput dari perhatian, yakni ketergantungan sebagian masyarakat sekitar perkebunan terhadap sisa produksi perusahaan sawit. Salah satu bentuk ketergantungan tersebut tampak pada aktivitas pencarian brondol sawit, yaitu buah sawit yang terlepas dari tandannya saat proses panen dan masih memiliki nilai ekonomi karena dapat menunjang efisiensi produksi (Dzikril, 2019). Aktivitas ini menjadi ruang bertahan hidup bagi masyarakat miskin pedesaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal dan sumber penghidupan alternatif.

Dalam konteks perkebunan sawit di wilayah Mukomuko, Bengkulu, pencarian brondol sawit berkembang sebagai bentuk kerja informal yang bersifat tidak pasti, tanpa status kerja yang jelas, dan sepenuhnya bergantung pada sisa produksi perusahaan. Ketergantungan ini membentuk relasi yang timpang, di mana masyarakat tidak memiliki kontrol atas sumber daya, namun tetap bergantung padanya demi keberlangsungan hidup. Pekerjaan ini pada umumnya dilakukan oleh laki-laki karena membutuhkan tenaga fisik yang kuat, menguras energi, serta mengharuskan pekerja berjalan jauh menyusuri kebun sawit dengan medan yang berat.

Kelompok yang paling rentan dalam kondisi tersebut adalah perempuan, khususnya perempuan lanjut usia, yang harus menjalani kerja produktif sekaligus mempertahankan tanggung jawab domestik. Peran ganda dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai asumsi pengkarya, melainkan diukur melalui indikator yang jelas, yaitu keterlibatan perempuan dalam kerja publik sebagai sumber nafkah utama keluarga serta tanggung jawab berkelanjutan dalam ranah domestik. Perempuan pekerja informal kerap mengalami beban peran ganda akibat tuntutan kerja publik dan domestik yang berjalan bersamaan, sehingga meningkatkan risiko kelelahan fisik, konflik peran, dan kerentanan sosial-ekonomi (Ardelia & Pramiyanti, 2025). Kondisi ini semakin kompleks ketika dialami oleh perempuan lansia yang secara fisik mengalami penurunan daya tahan, namun tetap harus bekerja karena tuntutan ekonomi.

Ibu Rasunah telah bekerja sebagai pencari brondol sawit selama lebih dari tujuh tahun sejak suaminya meninggal dunia. Sejak saat itu, ia menjadi satu-satunya penopang ekonomi keluarga sekaligus tetap menjalankan peran domestik. Seluruh kebutuhan hidup keluarga bergantung pada penghasilan hariannya yang tidak tetap, tanpa dukungan pasangan, jaminan kerja, maupun perlindungan sosial. Pada usia 56 tahun, yang secara biologis telah memasuki kategori lansia awal, Ibu Rasunah melakukan pekerjaan fisik berat yang umumnya dikerjakan oleh laki-laki, seperti berjalan jauh menyusuri kebun sawit selama berjam-jam, bekerja di bawah cuaca ekstrem, serta menghadapi medan kerja berlumpur dan dipenuhi pelepah sawit tanpa perlindungan keselamatan kerja yang memadai. Ia juga kerap mengalami gangguan kesehatan akibat kelelahan fisik, namun tetap bekerja karena tidak memiliki pilihan ekonomi lain.

Urgensi penciptaan karya ini terletak pada upaya menghadirkan realitas perempuan lansia yang menjalani peran ganda dan bergantung pada sisa produksi industri sawit, sebuah fenomena yang jarang diangkat dalam narasi besar industri kelapa sawit. Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual, tetapi juga sebagai upaya membuka

ruang refleksi kritis 6 mengenai ketimpangan sosial, invisibilitas kerja perempuan, serta posisi rentan masyarakat yang hidup di pinggiran industri besar.

METODE PENCIPTAAN

1. Persiapan

a. Observasi

Observasi yaitu melibatkan pengamat (observer), yang diamati dan pemberi informasi (informan). Berdasarkan hasil observasi lapangan di beberapa lokasi perkebunan sawit di Kabupaten Mukomuko, pengkarya menemukan bahwa Desa Bunga Tanjung memperlihatkan fenomena ketergantungan masyarakat terhadap brondol sawit yang paling nyata. Pengkarya juga mengamati bahwa aktivitas pencarian brondol sawit tidak hanya dilakukan oleh laki-laki, tetapi juga oleh perempuan, termasuk perempuan lansia yang tetap bekerja di tengah keterbatasan fisik dan ekonomi. Atas dasar temuan tersebut, Desa Bunga Tanjung dipilih sebagai lokasi penciptaan karya.

b. Studi Literatur

Studi literatur dalam karya ini dengan mengumpulkan data dari sumber dan jurnal yang berdasarkan fakta pada suatu pengkaryaan halhal yang berkaitan dengan Rasunah Perempuan Pencari Brondol Sawit dari suatu buku maupun website referensi guna untuk pengamatan dan penggalian informasi tentang gambaran dalam penyusunan, 23 pengkaryaan dan gambaran sudut pandang berbeda untuk hasil akhir karya Rasunah Perempuan Pencari Brondol Sawit.

c. Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara untuk mendapatkan data secara langsung antar individu maupun antar individu ataupun kelompok . Pengkarya mewawancarai langsung para perempuan pencari brondol sawit yaitu Ibu Rasunah, Ibu Rosnaini, dan juga Ibu Musnaini. Berdasarkan hasil wawancara terhadap tiga perempuan pencari brondol sawit di lokasi yang berbeda, ditemukan variasi kondisi sosial, ekonomi, dan tingkat kerentanan. Ibu Rosnaini (48 tahun) masih memperoleh bantuan pemerintah melalui Program Keluarga Harapan (PKH) serta tidak mengalami gangguan kesehatan selama bekerja. Ibu Musnaini (51 tahun) telah bekerja sebagai pencari brondol sawit selama sepuluh tahun dan masih memiliki dukungan keluarga meskipun suaminya sering sakit. Sementara itu, Ibu Rasunah (56 tahun) menunjukkan kondisi yang paling kompleks dan rentan dibandingkan dua subjek lainnya.

2. Perancangan

a. Geografis

Konsep ini menampilkan suasana dan kondisi lingkungan perkebunan sawit sebagai ruang kerja Rasunah setiap hari. Pemotretan dilakukan melalui sudut pandang luas, baik dari tanah maupun drone, untuk menunjukkan letak, bentuk, dan karakter medan yang ia lalui mulai dari jalan tanah, kerimbunan pohon sawit, hingga kontur geografis Desa Bunga Tanjung. Foto geografis ini membantu penikmat

memahami konteks ruang yang menjadi latar utama kehidupan Rasunah sebagai pencari brondol sawit.

b. Aktivitas

Konsep ini menampilkan suasana dan kondisi lingkungan perkebunan sawit sebagai ruang kerja Rasunah setiap hari. Pemotretan dilakukan melalui sudut pandang luas, baik dari tanah maupun drone, untuk menunjukkan letak, bentuk, dan karakter medan yang ia lalui mulai dari jalan tanah, kerimbunan pohon sawit, hingga kontur geografis Desa Bunga Tanjung. Foto geografis ini membantu penikmat memahami konteks ruang yang menjadi latar utama kehidupan Rasunah sebagai pencari brondol sawit.

c. Potrait

Konsep potret menampilkan karakter, ekspresi, dan sisi personal Rasunah melalui close-up dan medium shot. Pendekatan ini memperlihatkan wajah, raut, serta kondisi fisiknya secara jelas, sekaligus memperkenalkan sosok yang menjadi pusat cerita. Potret juga menonjolkan emosi seperti lelah, tabah, dan teguh yang menggambarkan kesehariannya dalam bekerja.

d. Detail

Konsep detail ini memperkuat narasi visual dengan menyoroti unsur-unsur kecil namun penting dalam aktivitas pencarian brondol. Melalui close up, ditampilkan brondol di tanah, tekstur tangan dan kaki Rasunah, alat kerja, hingga peluh yang menggambarkan usaha fisiknya. Detail ini memberi informasi mendalam tentang beratnya pekerjaan serta menjadi penghubung visual yang memperkuat keseluruhan rangkaian photo story.

3. Penyajian karya

Tahap penyajian karya merupakan tahapan terakhir dari proses penciptaan karya foto yang akan dipamerkan. Karya foto dipamerkan dan dipajang di ruangan yang dilengkapi perlengkapan yang sesuai standar pameran. Karya foto yang dipamerkan dicetak 40 x 60 cm, 25 x 40cm, dan 40 x 50 cm dengan bahan cetak glossy paper laminating doff dan bingkai berwarna hitam sebanyak 21 karya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil karya fotografi yang pengkarya sajikan pada tugas akhir ini merupakan visualisasi dari judul “Rasunah Perempuan Pencari Brondol Sawit Dalam Fotografi Dokumenter”. Seluruh karya diciptakan melalui proses pemotretan yang dilakukan di desa Bunga Tanjung, kecamatan Pondok Suguh, kabupaten Mukomuko, Bengkulu. Melalui pendekatan fotografi dokumenter, pengkarya berupaya menggambarkan kehidupan ibu rasunah sebagai perempuan pencari brondol sawit beserta aktivitasnya yang menjalani peran ganda di usianya yang sudah memasuki lansia awal.



Karya 1

Judul: Desa Bunga Tanjung

Media: Ukuran foto 40 x 60 cm *Photo paper Laminating Doff*

(Sumber: Nunung Sagita, 2026)

Foto ini dipilih sebagai karya pembuka karena berfungsi memperkenalkan ruang dan konteks kehidupan Ibu Rasunah sebelum penonton memasuki rangkaian cerita mengenai aktivitasnya sebagai perempuan pencari brondol sawit. Pengambilan gambar dilakukan menggunakan drone untuk memperlihatkan hubungan antara kawasan perkebunan sawit dan permukiman masyarakat secara menyeluruh. Sudut pandang dari atas dipilih agar penonton dapat memahami bahwa perkebunan sawit bukan hanya menjadi bentang alam, tetapi juga ruang hidup yang membentuk aktivitas ekonomi masyarakat setempat. Lanskap ini menjadi titik awal yang menjelaskan bahwa kehidupan Ibu Rasunah tidak dapat dipisahkan dari keberadaan industri kelapa sawit.

Melalui karya ini, pengkarya ingin menunjukkan bahwa di balik luasnya perkebunan sawit yang menjadi salah satu penopang ekonomi daerah, terdapat masyarakat yang menggantungkan hidup pada sisa hasil panen berupa brondol sawit. Oleh karena itu, karya ini menjadi pengantar naratif yang membangun konteks sebelum penonton mengikuti perjalanan dan kehidupan Ibu Rasunah pada karya-karya berikutnya.

Pengkarya menggunakan kamera drone Dji mini 3 dalam pengambilan foto pembuka ini agar bisa menampilkan gambar secara lebih luas dari udara, dan pengkarya juga menggunakan komposisi leading line yang menggunakan garis untuk memandu mata kearah suatu objek. Pengambilan foto menggunakan settingan iso 100, shutter speed 1/1600, dan f 1,7 dengan menggunakan mode normal saat pemotretan. Karya ini diambil dengan available light atau cahaya alami pada pagi hari Setelah foto ini diambil pengkarya melakukan pengeditan di perangkat lunak Adobe Lightroom untuk pengeditan dari segi warna, kontras dan brightness pada hasil foto.



Karya 2

Judul: Mencari Brondol

Media: Ukuran foto 80 x 60 cm *Photo paper Laminating Doff*

(Sumber: Nunung Sagita, 2026)

"Mencari Brondol" disusun dalam bentuk series yang terdiri atas dua foto, menampilkan aktivitas utama Ibu Rasunah dalam mencari brondol sawit di area perkebunan. Aktivitas ini merupakan pekerjaan yang dilakukan setiap hari sebagai sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Melalui karya ini, pengkarya ingin memperlihatkan proses kerja Ibu Rasunah secara berurutan, mulai dari mencari lokasi yang masih menyisakan brondol hingga mengumpulkan hasil yang ditemukan. Karya ini disusun dalam bentuk series karena kedua foto menunjukkan tahapan yang saling berkesinambungan dalam satu aktivitas, yaitu proses mencari brondol sawit. Foto pertama memperlihatkan tahap pencarian, sedangkan foto kedua memperlihatkan proses pengumpulan brondol. Penyusunan tersebut membangun alur cerita yang utuh sehingga penonton dapat memahami proses kerja Ibu Rasunah dari awal hingga memperoleh hasil.



Karya 3

Judul: Ibu Rasunah

Media: Ukuran foto 40 x 75 cm *Photo paper Laminating Doff*

(Sumber: Nunung Sagita, 2026)

"Ibu Rasunah" disusun dalam bentuk block yang terdiri atas tiga foto yang menampilkan potret keseharian dan karakter Ibu Rasunah sebagai perempuan pencari brondol sawit di Desa Bunga Tanjung. Selama lebih dari tujuh tahun sejak suaminya meninggal dunia, Ibu Rasunah menjadi satusatunya penopang ekonomi keluarga sekaligus tetap menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga. Melalui karya ini, pengkarya ingin menghadirkan sosok Ibu Rasunah secara lebih personal, tidak hanya sebagai pekerja pencari brondol sawit, tetapi juga sebagai perempuan yang tetap bertahan di tengah berbagai keterbatasan. Foto pertama memperlihatkan Ibu Rasunah sedang membawa tas berisi brondol sawit hasil kumpulannya. Momen ini dipilih karena tas yang dipikul menjadi simbol beban kerja sekaligus tanggung jawab yang harus ditanggung setiap hari sebagai kepala keluarga. Brondol sawit yang dibawanya bukan sekadar hasil pekerjaan, tetapi menjadi sumber penghasilan utama untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Foto kedua menampilkan potret close up Ibu Rasunah yang sedang tersenyum hingga memperlihatkan giginya yang ompong serta keriput di wajahnya. Detail wajah tersebut memperlihatkan jejak usia dan kerasnya kehidupan yang telah dijalani selama bertahun-tahun bekerja di perkebunan sawit. Namun di balik kondisi fisiknya, senyum yang ditampilkan menunjukkan keteguhan, kesederhanaan, dan semangat untuk tetap menjalani kehidupan meskipun berada dalam keterbatasan ekonomi. Foto ketiga menampilkan potret medium close up Ibu Rasunah saat sedang duduk. Pengambilan gambar ini berfokus pada ekspresi wajah dan gestur tubuh untuk memperlihatkan ketenangan, kelelahan, serta pengalaman hidup yang membentuk dirinya. Potret ini dipilih untuk menghadirkan sisi personal Ibu Rasunah sebagai individu yang telah melalui berbagai tantangan hidup, namun tetap mempertahankan semangatnya dalam menjalani peran sebagai ibu sekaligus pencari nafkah. Karya ini disusun dalam bentuk block karena setiap foto menghadirkan sisi yang berbeda dari sosok Ibu

Rasunah. Foto pertama memperlihatkan perannya sebagai pekerja, foto kedua menampilkan karakter dan ketahanan dirinya melalui ekspresi wajah, sedangkan foto ketiga menggambarkan sisi personal yang mencerminkan perjalanan hidupnya. Ketiga foto tersebut saling melengkapi sehingga membentuk gambaran yang lebih utuh mengenai sosok Ibu Rasunah. Melalui karya ini, pengkarya ingin memperlihatkan bahwa Ibu Rasunah bukan hanya seorang pencari brondol sawit, tetapi juga representasi perempuan lansia yang tetap menjalani peran ganda sebagai pencari nafkah sekaligus ibu rumah tangga. Potret ini menjadi simbol ketahanan perempuan dalam menghadapi keterbatasan ekonomi, usia, dan pekerjaan fisik yang berat, sekaligus memperlihatkan sisi kemanusiaan yang sering kali tidak terlihat di balik kehidupan pekerja informal perkebunan sawit.



Karya 4

Judul: Segenggam Harapan

Media: Ukuran foto 40 x 75 cm *Photo paper Laminating Doff*

(sumber: Nunung Sagita, 2026)

"Segenggam Harapan" disusun dalam bentuk sanding (*diptych*) yang terdiri atas dua foto. Karya ini menempatkan brondol sawit sebagai objek utama yang merepresentasikan sumber penghidupan Ibu Rasunah. Bagi Ibu Rasunah, brondol sawit bukan sekadar buah yang tercecer setelah panen, melainkan hasil yang memiliki nilai ekonomi dan menjadi penopang kebutuhan hidup keluarganya. Melalui karya ini, pengkarya ingin memperlihatkan bagaimana sesuatu yang sering dianggap sebagai sisa produksi justru menjadi harapan bagi masyarakat yang menggantungkan hidup pada pekerjaan informal. Foto pertama memperlihatkan tangan Ibu Rasunah sedang mengambil brondol sawit dari tanah di antara rerumputan dan sisa pelepah sawit. Momen ini dipilih untuk menunjukkan proses awal dalam memperoleh penghasilan, di mana setiap butir brondol harus dicari dengan teliti dan dipungut satu per satu. Aktivitas tersebut menggambarkan bahwa hasil yang diperoleh berasal dari kerja keras dan ketekunan, bukan sesuatu yang didapat dengan mudah. Foto kedua menampilkan genggam tangan yang penuh berisi brondol sawit hasil kumpulan. Momen ini dipilih karena memperlihatkan hasil dari proses pencarian yang telah dilakukan. Genggam tangan menjadi simbol harapan, karena setiap butir brondol yang

berhasil dikumpulkan memiliki nilai ekonomi yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Detail tekstur tangan dan brondol sawit juga memperlihatkan hubungan yang erat antara kerja fisik dan keberlangsungan hidup keluarga. 104 Karya ini disusun dalam bentuk sanding (diptych) karena kedua foto saling melengkapi dalam membangun satu makna yang utuh. Foto pertama memperlihatkan proses memperoleh brondol sawit, sedangkan foto kedua menunjukkan hasil yang diperoleh dari proses tersebut. Penyandingan kedua foto menghadirkan hubungan sebab-akibat yang memperkuat pesan bahwa setiap genggam brondol merupakan hasil dari perjuangan dan ketekunan Ibu Rasunah. Melalui karya ini, pengkarya ingin menunjukkan bahwa brondol sawit yang bagi sebagian orang hanya dianggap sebagai sisa hasil panen, justru memiliki arti yang sangat besar bagi Ibu Rasunah.



Karya 5

Judul: Belum Usai

Media: Ukuran foto 50 x 40 cm *Photo paper Laminating Doff*

(Sumber: Nunung Sagita, 2026)

"Belum Usai" disusun dalam bentuk series yang terdiri atas dua foto yang menampilkan aktivitas Ibu Rasunah setelah selesai bekerja sebagai pencari brondol sawit. Setelah menghabiskan waktu seharian di perkebunan, Ibu Rasunah masih harus menjalankan pekerjaan domestik di rumah. Melalui karya ini, pengkarya ingin

memperlihatkan bahwa perjuangan Ibu Rasunah tidak berakhir ketika meninggalkan perkebunan, tetapi terus berlanjut dalam perannya sebagai ibu rumah tangga. Foto pertama memperlihatkan Ibu Rasunah sedang menyiapkan kebutuhan makan di dapur rumahnya yang sederhana. Momen ini dipilih untuk menunjukkan bahwa meskipun telah menghabiskan tenaga bekerja di luar rumah, ia tetap bertanggung jawab menyiapkan makanan bagi keluarganya. Kondisi dapur yang sederhana juga menggambarkan kehidupan masyarakat pekerja perkebunan yang hidup dalam keterbatasan ekonomi, namun tetap berupaya memenuhi kebutuhan keluarga. Foto kedua menampilkan detail tangan Ibu Rasunah saat mengolah sambal dan menyiapkan masakan. Momen ini dipilih untuk memperlihatkan kesinambungan antara kerja produktif dan kerja domestik yang dijalani dalam satu hari. Tangan yang sebelumnya digunakan mengumpulkan brondol sawit kini kembali bekerja untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Detail tersebut menjadi simbol bahwa tanggung jawab Ibu Rasunah sebagai pencari nafkah tidak menghapus perannya sebagai ibu rumah tangga. 145 Karya ini disusun dalam bentuk series karena kedua foto memperlihatkan rangkaian aktivitas domestik yang saling berhubungan. Foto pertama menunjukkan proses menyiapkan kebutuhan makan keluarga, sedangkan foto kedua menghadirkan detail aktivitas memasak sebagai kelanjutan dari pekerjaan tersebut. Penyusunan kedua foto membangun alur visual yang memperlihatkan bahwa pekerjaan Ibu Rasunah terus berlanjut meskipun aktivitas di perkebunan telah selesai. Melalui karya ini, pengkarya ingin menunjukkan bahwa peran ganda perempuan terlihat nyata dalam kehidupan Ibu Rasunah. Setelah bekerja mencari nafkah di perkebunan sawit, ia tetap memikul tanggung jawab mengurus rumah tangga tanpa adanya pembagian peran dengan pasangan. Judul "Belum Usai" menjadi simbol bahwa bagi Ibu Rasunah, pekerjaan tidak berhenti ketika pulang dari kebun, melainkan terus berlanjut hingga seluruh kebutuhan keluarga terpenuhi.



Karya 6

Judul: Kepala Keluarga

Media: Ukuran foto 40 x 70 cm *Photo paper Laminating Doff*

(sumber: Nunung Sagita, 2026)

"Kepala Keluarga" disusun dalam bentuk sanding (*diptych*) yang terdiri atas dua foto. Karya ini menampilkan kehidupan keluarga Ibu Rasunah setelah kepergian suaminya serta memperlihatkan perubahan peran yang harus dijalannya sebagai pencari nafkah sekaligus ibu rumah tangga. Melalui karya ini, pengkarya ingin menunjukkan bahwa di balik aktivitasnya sebagai pencari brondol sawit terdapat tanggung jawab besar yang harus dipikul demi keberlangsungan hidup keluarganya. Foto pertama memperlihatkan Ibu Rasunah bersama anak dan cucunya di depan rumah sederhana tempat mereka tinggal. Momen ini dipilih untuk memperlihatkan keluarga sebagai alasan utama Ibu Rasunah tetap bekerja di usia yang telah memasuki lansia awal. Posisi Ibu Rasunah yang berada di tengah keluarga menjadi simbol perannya sebagai sosok utama yang memikul tanggung jawab dalam menjaga dan memenuhi kebutuhan keluarga setelah ditinggalkan suaminya. Foto kedua menampilkan Ibu Rasunah memegang bingkai foto almarhum suaminya yang telah meninggal dunia delapan tahun lalu. Momen ini dipilih karena menjadi pengingat atas perubahan besar dalam kehidupannya. Kehadiran foto almarhum suami tidak hanya merepresentasikan kenangan dan kehilangan, tetapi juga menjadi simbol awal dari perubahan peran Ibu Rasunah yang harus menggantikan posisi suaminya sebagai kepala keluarga dan penopang ekonomi. 155 Karya ini disusun dalam bentuk sanding (*diptych*) karena kedua foto saling melengkapi dalam membangun makna. Foto pertama memperlihatkan kondisi keluarga yang menjadi tanggung jawab Ibu Rasunah saat ini, sedangkan foto kedua menjelaskan latar belakang mengapa tanggung jawab tersebut harus ia emban. Penyandingan kedua foto tersebut membangun hubungan sebab-akibat antara kehilangan pasangan dengan lahirnya peran baru sebagai kepala keluarga. Melalui karya ini, pengkarya ingin menunjukkan bahwa peran Ibu Rasunah sebagai kepala keluarga bukanlah pilihan, melainkan keadaan yang harus diterima setelah kepergian suaminya. Karya ini menjadi penegas bahwa perjuangan Ibu Rasunah mencari brondol sawit tidak hanya didorong oleh kebutuhan ekonomi, tetapi juga oleh tanggung jawabnya untuk mempertahankan kehidupan keluarganya di tengah berbagai keterbatasan.

KESIMPULAN

Karya fotografi dokumenter dengan judul "Rasunah Perempuan Pencari Brondol Sawit dalam Fotografi Dokumenter" merupakan upaya visual yang berfokus pada kehidupan Ibu Rasunah sebagai perempuan pencari brondol sawit di Desa Bunga Tanjung, Mukomuko, Bengkulu. Melalui pendekatan photostory, karya ini tidak hanya menampilkan aktivitas pencarian brondol sawit, tetapi juga menggambarkan realitas sosial perempuan lansia yang menjalani peran ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengelola urusan domestik keluarga. Karya ini juga memperlihatkan bagaimana ketergantungan masyarakat terhadap sisa produksi industri sawit menjadi bagian dari strategi bertahan hidup masyarakat pedesaan di tengah keterbatasan ekonomi dan minimnya akses pekerjaan formal. Proses penciptaan karya dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, perancangan konsep visual, hingga pengambilan gambar menggunakan pendekatan fotografi dokumenter. Secara keseluruhan, karya ini menunjukkan bahwa fotografi dokumenter memiliki peran penting dalam merekam realitas sosial secara faktual dan

naratif. Melalui karya ini, pengkarya berharap masyarakat dapat lebih memahami kehidupan perempuan pencari brondol sawit serta menumbuhkan kesadaran terhadap kerentanan sosial, ekonomi, dan fisik yang dialami pekerja informal perempuan di lingkungan industri sawit.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardelia, & Pramiyanti. (2025). Peran Ganda Perempuan Pekerja Informal dan Kerentanan Sosial-Ekonomi. *Jurnal Kajian Gender Dan Pembangunan Sosial*, 10(1), 45–60.
- Ardianto, E., & Q-Anees, L. K. (2007). *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Dzikril, A. (2019). Brondol Sawit dalam Industri Kelapa Sawit. *Jurnal Perkebunan*.
- Freeman, M. (2022). *The Photographer's Eye: A Graphic Guide* (2nd Edition). Ilex Press.
- Gani, I., & Riski, B. (2017). *Jurnalistik Foto*. Prenadamedia Group.
- Gustami, S. P. (2007). *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Prasista.
- Mayangsari, R. R. I. A. (2011). *Photo Story: Pendekatan Visual dalam Fotografi Cerita*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyaningrum, Y. W. (2015). *Fotografi Dokumenter*. Andi.
- Read, J. A., & Donnai, D. (2003). *The Photogrammetric Record: Aerial Photography and Image Interpretation*. Blackwell Publishing.
- Romadhoni. (2023). Peran Foto Jurnalistik dalam Media Massa Digital. *Jurnal Komunikasi Visual*.